

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah instrumen yang dimanfaatkan oleh manusia untuk melakukan koneksi dengan lingkungan sosialnya. Individu menggunakan bahasa sebagai sarana interaksi dengan individu lain. Bahasa mampu dikaji secara eksternal maupun internal. Kajian eksternal bahasa melibatkan unsur-unsur lain di luar dari bahasa itu namun memiliki afiliasi dengan penggunaan bahasa. Pada pengkajian ini dapat menggunakan disiplin ilmu yang berbeda, dua atau bahkan lebih disiplin ilmu lain, misalnya bidang ilmu sosiologi. Sedangkan pengkajian internal dapat dilakukan dengan mengkaji struktur fonologi, morfologi atau sintaksis.

Perpaduan antara bidang ilmu sosiologi dengan linguistik menghasilkan bidang kajian berupa sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (1978:94) menjelaskan jika sosiolinguistik diartikan sebagai disiplin ilmu yang menelaah mengenai karakter dan beragam alternasi bahasa, serta korelasi antara para linguist dengan kegunaan, variasi, dan ciri bahasa dalam masyarakat tutur. Berdasarkan pendapat tersebut mampu dijabarkan jika sosiolinguistik adalah bidang kajian yang mengintegrasikan bahasa dengan masyarakat bahasa. Bahasa tidak dapat dikaji secara individual dikarenakan seseorang tidak akan dipandang sebagai sosok individu lagi jika sudah ada di dalam suatu masyarakat, ia akan dianggap sebagai komponen dari masyarakat tersebut. Maka dari itu, bahasa tidak dapat

dipisahkan dengan pemakainya namun selalu diintegrasikan dengan kegiatan di dalam masyarakat.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat konsep pemertahanan bahasa. Kondisi umum yang ada di Indonesia adalah satu orang pemakai bahasa menggunakan lebih dari satu bahasa atau yang disebut sebagai dwibahasa. Hal ini disebabkan situasi kebahasaan masyarakat Indonesia yang ditandai dengan dipakainya bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh, biasanya berupa bahasa daerah kemudian dipakainya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Selain itu, sering dijumpai juga penggunaan bahasa asing masyarakat Indonesia.

Bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama akan mulai tergeser dengan bahasa lain yang disebut sebagai B2 atau bahkan B3. Konsep pemertahanan bahasa merupakan kebalikan dari pergeseran bahasa. Antara kedua konsep tersebut bagaikan dua sisi yang bertolak belakang. Penggunaan bahasa secara bersama-sama oleh suatu populasi manusia yang sebelumnya sudah memakai bahasa tersebut merupakan arti dari teori pemertahanan bahasa. Jadi, mampu disimpulkan jika pemertahanan bahasa merupakan sebuah usaha dari komunitas atau golongan masyarakat bahasa tertentu guna tetap menggunakan bahasa yang telah digunakan sebelumnya atau bahasa warisan dari leluhur mereka. Kesetiaan terhadap suatu bahasa ditunjukkan oleh pengguna bahasa di antara bahasa lain yang kian banyak juga merupakan definisi lain dari pemertahanan bahasa. Penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pemertahanan bahasa daerah atau bahasa ibu.

Pateda dan Yennie (2008:82) menjabarkan jika bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh penutur bahasa yang menetap di sebuah daerah tertentu. Jadi, jika seseorang tinggal di pulau Jawa dan dalam kesehariannya ia memakai bahasa tersebut sebagai alat untuk melakukan kontak dengan masyarakat sekitar maka bahasa daerah dari orang tersebut adalah bahasa Jawa. Bahasa yang disepakati dan dipahami oleh masyarakat bahasa dari suatu daerah merupakan definisi dari bahasa daerah. Bahasa ini merupakan warisan budaya yang menjadikan khazanah bahasa menjadi beragam. Negara telah mengatur bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai wujud pelestarian bahasa adalah diperbolehkan, sesuai dengan yang dituliskan, “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Bahkan di pasal 42 pada ayat (1) memiliki makna jika pemerintah daerah mendapat hak otonomi dari pemerintah pusat untuk mempertahankan bahkan menyebarluaskan bahasa daerahnya. Pasal tersebut berbunyi, “Pemerintah daerah wajib membina, melindungi, dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Todd (dalam Kennedy, ed:1983) menjelaskan bahwa bahasa daerah disama artikan dengan proses-proses pikir, kekompakan dengan keluarga maupun lingkungan, dan rasa identitas diri. Semakin meningkat dewasa, bahasa daerah menjadi simbol kebanggaan regional atau nasional, merupakan satu alat untuk mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Juga, bahasa ibu akan diasosiasikan dengan perasaan spontanitas, keakraban dan kehangatan. Penjelasan mengenai

pendapat Todd adalah bahasa daerah dikaitkan atau dihubungkan dengan kedekatan secara emosional di dalam masyarakat. Bahasa daerah menjadi kebanggaan regional dan juga menjadi kebanggaan nasional dikarenakan dengan adanya bahasa daerah dapat menambah khazanah bahasa Nusantara.

Pemertahanan bahasa adalah suatu upaya kesetiaan terhadap bahasa leluhur. Suatu komunitas masyarakat tutur berkomitmen untuk mempertahankan bahasa di tengah-tengah maraknya bahasa-bahasa baru yang bermunculan, dibutuhkannya sebuah komitmen untuk mempertahankan suatu bahasa dikarenakan pada era sekarang teknologi yang semakin berkembang menyebabkan bahasa-bahasa luar atau bahasa asing yang mulai masuk di lingkungan sosial masyarakat. Komitmen tidak hanya harus ada dalam diri satu orang saja tetapi harus ada dalam diri setiap masyarakat, karena dibutuhkan lebih dari satu orang untuk tetap mempertahankan bahasa. Ketidakmampuan minoritas dalam mempertahankan bahasa leluhur di tengah-tengah bahasa mayoritas yang lebih dominan menjadi isu yang menarik saat mengkaji teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Ketidakmampuan tersebut menjadikan penelitian mengenai pemertahanan bahasa menjadi menarik.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan penggunaannya, pengguna dari bahasa itu disebut sebagai masyarakat tutur. Seperti yang disebutkan oleh Fishman (1976:28) bahwa masyarakat tutur merupakan suatu masyarakat di dalamnya terdapat para anggota yang setidaknya mengetahui satu ragam bahasa disertai norma-norma yang sesuai dengan ragam bahasa tersebut. Maka, jika seseorang mampu mengetahui setidaknya satu variasi bahasa dan normanya maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai anggota masyarakat tutur. Misalnya

seseorang dikatakan sebagai masyarakat tutur bahasa Jawa apabila orang tersebut mampu memahami cara penggunaannya dan seluk beluk dari bahasa Jawa. Menurut Suwarna (2012:19) wilayah Indonesia terdapat 200 bahasa yang tersebar di pelosok daerah yang terhubung dari Sabang sampai Merauke. Ragam bahasa di Indonesia itu juga dapat menimbulkan masalah karena kebiasaan dalam berbicara masyarakat Indonesia yang tidak sama menganut dengan logat daerah setempat. Hal ini berdampak pada pelafalan bahasa Indonesia.

Negara Indonesia memiliki populasi kepadatan penduduk terbesar di Pulau Jawa, otomatis jumlah penutur bahasa Jawa juga sangat banyak. Bahasa Jawa yang berkembang memiliki fungsi sebagai kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat berhubungan di dalam masyarakat Jawa (Sri Mulyani, 2008:23). Bahasa ini juga mengalami perubahan tatanan mulai dari kata, pelafalan dan juga makna, perubahan tersebut terjadi karena perkembangan dari setiap daerah yang menggunakan bahasa Jawa itu sendiri. Walaupun berbeda pelafalan dengan bahasa Jawa yang baik dan benar, dari segi makna masih dapat diterima. Seperti pada umumnya, jika bahasa daerah digunakan oleh masyarakat daerah tersebut saja, maka sama halnya dengan bahasa Jawa. Bahasa tersebut merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh suku Jawa. Ada beberapa tingkatan pada penggunaan bahasa oleh penutur, hal ini dipengaruhi oleh mitra tuturnya. Sekitar 40 persen dari masyarakat tutur yang ada di Indonesia merupakan penutur dari bahasa Jawa.

Kata masyarakat yang terdapat pada istilah tutur memiliki arti relatif, dapat menyangkut secara luas maupun kelompok kecil. Setiap kelompok orang yang menggunakan suatu variasi bahasa yang sama dapat dikategorikan sebagai masyarakat tutur, entah dipengaruhi oleh daerah, profesi, hobi, dan sebagainya.

Masyarakat tutur disebut juga masyarakat bahasa. Sejalan dengan pendapat dari Bolinger (1968:333) masyarakat bahasa adalah sekumpulan orang yang memakai sistem tanda-tanda ujaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa sekumpulan orang yang memiliki bahasa yang sama dalam komunikasi dapat disebut sebagai masyarakat bahasa atau masyarakat tutur. Misalnya suku Jawa yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa maka disebut sebagai masyarakat bahasa yang berbahasa Jawa.

Keragaman bahasa dapat menyebabkan tergesernya bahasa pertama seseorang, hal ini dapat dipicu dengan adanya sikap adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Bisa juga dipicu oleh faktor minoritas dari pengguna bahasa dibandingkan dengan pemakai bahasa yang mayoritas. Maka usaha pemertahanan bahasa menjadi kajian yang menarik di tengah-tengah bahasa yang bercampur. Sebuah usaha yang membutuhkan komitmen tinggi dari penggunaanya menjadi kajian yang menarik untuk dibahas. Suatu bahasa memiliki kemungkinan untuk mengalami kepunahan atau tidak dipergunakan lagi oleh penuturnya, salah satu sebab terjadinya hal tersebut adalah adanya bahasa yang lebih dominan dan mengungguli bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Jawa oleh anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura juga berpotensi mengalami pergeseran. Hal ini dipicu dengan keberadaan organisasi di pulau Madura, jelas jika bahasa Madura lebih dominan digunakan daripada penggunaan bahasa Jawa. Selain itu, juga dapat dikarenakan keragaman bahasa yang menyebabkan bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa alternatif yang dapat digunakan oleh para pemakai bahasa, atau disebut juga sebagai bahasa pemersatu.

Dewasa ini sudah cukup jarang untuk menjumpai seseorang yang menggunakan bahasa ibunya di tengah-tengah kegiatan komunikasi yang didominasi oleh bahasa lain. Hal ini disebabkan kurangnya sebuah usaha untuk mempertahankan bahasanya. Pemertahanan bahasa memiliki keterkaitan dengan pergeseran bahasa, keduanya saling bertolak belakang. Kurangnya usaha pemertahanan bahasa berarti menjadikan fenomena pergeseran bahasa meluas. Sedangkan jika upaya pemertahanan bahasa ditingkatkan maka akan mengurangi terjadinya pergeseran bahasa. Faktanya, seringkali dijumpai mulai adanya pergeseran bahasa yang diakibatkan oleh dominannya bahasa tertentu sehingga bahasa-bahasa ibu yang dibawa oleh seseorang dari daerah asal menjadi tergeser dikarenakan orang tersebut lebih mengutamakan untuk menggunakan bahasa mayoritas. Misalnya saja seseorang yang berasal dari Jawa Timur, memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Jawa namun ketika ia merantau ke sebuah pulau yang penduduknya mayoritas menggunakan bahasa dari pulau tersebut, secara perlahan bahasa ibu yang dibawa akan tergeser dengan bahasa yang lebih menonjol pada daerah tersebut. Bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai opsi untuk menggeser bahasa ibu. Mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan seluruh rakyat Indonesia.

Sikap pemertahanan bahasa inilah yang menjadi hal unik untuk dikaji dikarenakan tidak semua orang mampu konsisten dalam hal mempertahankan bahasanya. Seperti halnya dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu tentang pemertahanan bahasa masyarakat berbahasa Jawa yang menjadi anggota organisasi di Universitas Trunojoyo Madura yang notabene terletak di Madura dengan mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura atau bahkan

menggunakan bahasa Indonesia. Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura memiliki 500 anggota terdiri atas angkatan 2017 hingga 2020, anggota tersebut berasal dari beragam daerah yang tentunya memiliki bahasa ibu yang beragam pula. Khusus dalam penelitian yang dilakukan, fokus peneliti ditujukan kepada pengguna bahasa Jawa saja. Hal ini dikarenakan peneliti mengkaji mengenai kuat atau tidaknya komitmen dari pengguna bahasa Jawa dalam hal mempertahankan bahasa ibunya di tengah-tengah pengguna bahasa Madura. Sikap pemertahanan bahasa ini dapat mengurangi adanya pergeseran. Rasa memiliki bahasa merupakan suatu sikap positif terhadap bahasa, dengan memiliki sikap tersebut, bahasa dapat lestari karena adanya rasa kepemilikan dan upaya pelestarian.

Dalam penelitian, peneliti mempersempit data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan masyarakat tutur yang terdapat di dalam universitas. Masyarakat tutur di dalam universitas juga beragam, sesuai dengan judul yang peneliti ajukan, data penelitian diambil adalah masyarakat tutur dari suatu organisasi. Sekumpulan yang bersinergi atas dasar kepentingan, tujuan, dan melakukan gerakan yang sama dapat disebut sebagai sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi terdapat berbagai macam ragam bahasa yang dibawa oleh anggotanya. Hal ini dikarenakan beragamnya asal daerah dari para anggota. Fokus yang diutamakan oleh peneliti adalah bahasa ibu atau bahasa pertama dari para anggota khususnya bahasa Jawa. Mengingat organisasi yang dijadikan sasaran penelitian adalah organisasi yang terdapat di Bangkalan, Madura, lebih spesifiknya di Universitas Trunojoyo Madura maka sudah sangat jelas bahwa terdapat berbagai ragam bahasa bercampur, mulai dari

bahasa Jawa, Madura, dan berbagai ragam lainnya, juga bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatunya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa konsep pemertahanan bahasa Jawa dengan menggunakan kajian sosiolinguistik di tengah mayoritas masyarakat tutur yang menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia menjadi sebuah penelitian yang menarik. Hal ini disebabkan sebuah upaya pemertahan bahasa membutuhkan suatu komitmen dan konsistensi dari penuturnya. Bukan hanya satu penutur saja namun harus dilakukan oleh beberapa orang atau bahkan keseluruhan dari masyarakat tutur. Maka, peneliti menyajikan sebuah penelitian sebagai tugas akhir dengan judul “Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura (Kajian Sosiolinguistik)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada bagian latar belakang, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemertahanan bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura?
2. Apa faktor - faktor terjadinya pergeseran bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura?
3. Bagaimana strategi pemertahanan bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran pada bagian sebelumnya, terdapat tiga tujuan dari penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura
2. Mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura
3. Mendeskripsikan strategi pemertahanan bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Termuat dua manfaat yang dapat diterima pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjabarannya :

1. Manfaat Teoretis

Hasil yang diperoleh oleh peneliti bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai ilmu bahasa. Dapat juga digunakan sebagai bahan pendamping kajian yang lebih luas dalam mengembangkan teori sociolinguistik, khususnya penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura, bermanfaat untuk :

a. Menambah informasi dan kepakaran yang mampu digunakan untuk bahan rujukan oleh peneliti lainnya.

b. Bagi peneliti berikutnya, bermanfaat untuk menambah referensi kajian bahasa khususnya dalam konsep pemertahanan bahasa kajian sosiolinguistik.

2.2 Bagi pihak anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura, hasil penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat pemertahanan bahasa pada organisasi tersebut.

2.3 Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai literatur untuk menginterpretasikan mengenai pemertahan bahasa di tengah-tengah mayoritas bahasa masyarakat tutur.

1.5 Asumsi Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata asumsi mempunyai makna landasan berpikir karena dianggap benar. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan yang dianggap benar oleh peneliti. Terdapat dua asumsi, yaitu :

Pertama, adanya penggunaan bahasa Jawa di dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura dan usaha pemertahanan bahasa yang diupayakan oleh anggota tersebut. Pemertahanan bahasa ini memerlukan komitmen penggunaanya.

Kedua, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura. Jika terjadi pergeseran bahasa maka selalu ada faktor-faktor penyebabnya.

Ketiga, adanya strategi pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura pada komunikasi dalam forum. Sebuah usaha untuk mempertahankan bahasa sangat diperlukan agar bahasa tersebut dapat lestari.

1.6 Definisi Operasional

Sebelum membahas ke pembahasan selanjutnya, maka akan dibahas terlebih dahulu mengenai definisi operasional dari istilah-istilah kunci. Beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan antara lain adalah : 1). Sociolinguistik, 2). Pergeseran bahasa, 3). Pemertahanan bahasa, 4). Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura, 5). Bahasa Jawa, 6). Faktor-faktor pergeseran, 7). Strategi pemertahanan.

1. Sociolinguistik merupakan bagian dari disiplin linguistik yang di dalamnya menelaah relasi antara sosiologi dan linguistik. Ilmu ini mempelajari antara bahasa dan masyarakat penuturnya.
2. Pergeseran bahasa adalah perubahan suatu bahasa oleh bahasa lain yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa.
3. Pemertahanan bahasa yaitu suatu dekrit untuk tetap memakai bahasa sebelumnya dalam komunikasi secara bersama-sama oleh sebuah perkumpulan masyarakat tutur.
4. Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura merupakan wadah bagi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UTM untuk mengembangkan diri dalam hal prestasi dan di bidang pengabdian.

5. Bahasa Jawa adalah bahasa mayoritas yang dituturkan oleh masyarakat bahasa di Indonesia. Penutur dari bahasa Jawa kurang lebih 40 persen. Jumlah penuturnya mencapai kurang lebih 80 juta penutur. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat suku Jawa.
6. Faktor-faktor pergeseran adalah hal-hal yang mendukung terjadinya pergeseran bahasa. Faktor tersebut diantara lain adalah faktor ekonomi, migrasi dan pendidikan.
7. Strategi pemertahanan bahasa adalah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai sasaran. Sasaran yang dituju adalah tidak punahnya suatu bahasa.

